

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Penggunaan Smartphone

###### a. Pengertian Smartphone

Smartphone merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk bertukar kabar satu orang dengan orang lain atau lebih. Smartphone merupakan teknologi yang berperan dalam era globalisasi. Awalnya Smartphone memang lebih difokuskan hanya untuk alat komunikasi, namun dengan berkembangnya teknologi dan zaman yang semakin canggih Smartphone tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi.<sup>1</sup> Smartphone juga memiliki banyak fitur – fitur baru yang ditambahkan.

Dalam bahasa Inggris, istilah "Smartphone" merupakan perangkat elektronik yang dapat melakukan berbagai fungsi.<sup>2</sup> Dalam bahasa Indonesia disebut dengan Smartphone yang merupakan barang canggih yang diciptakan dengan berbagai aplikasi yang dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan.<sup>3</sup> Smartphone adalah perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Diantaranya martphone seperti iphone dan blackberry, serta

---

<sup>1</sup> riska Nur Fauziah, "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Anak," 2022, <https://osf.io/preprints/m46jt/>.

<sup>2</sup> Nor Annisa dkk., "Dampak gadget terhadap perkembangan anak usia dini," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 09 (2022): 837–49.

<sup>3</sup> Annisa dkk. "Dampak gadget terhadap perkembangan anak usia dini", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, no 3 (2022), 837-849

netbook (perpaduan antara komputer portabel seperti notebook dan internet) pebriana dkk

American Academy of Pediatrics (AAP) dan World Health Organization (WHO) memberi rekomendasi aturan penggunaan Smartphone bagi anak-anak sesuai kriteria umurnya. Umur 18-24 bulan, tidak boleh menggunakan Smartphone kecuali untuk komunikasi via video chatting. Umur 2-5 tahun hanya boleh menggunakan Smartphone selama maksimal 1 jam atau kurang dari itu. Umur 6 tahun lebih tetap batasi waktu penggunaan, dan pastikan tidak memengaruhi kualitas tidur, serta fisiknya 3,4.<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siste diseluruh provinsi di Indonesia mendapatkan hasil bahwa 59% remaja mengaku mengalami peningkatan durasi akses internet selama 11,6 jam per hari pada masa pandemi Covid-19.<sup>5</sup>

#### **b. Pengaruh Penggunaan Smartphone**

Menurut Mohammad Nazir, Berikut ini beberapa dampak negatif dari Smartphone untuk perkembangan anak:

##### 1) Sulit konsentrasi pada dunia nyata

Rasa kecanduan atau adiksi pada Smartphone akan membuat anak mudah bosan, gelisah dan marah ketika dia dipisahkan dengan Smartphone kesukaannya. Ketika anak merasa nyaman bermain

---

<sup>4</sup> Arinil Haq dkk., "Edukasi Kesehatan Pengaruh Gadget pada Remaja di SMA N 5 Kota Padang," *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 5, no. 2 (2023): 350–54.

<sup>5</sup> Haq dkk. "Edukasi Kesehatan Pengaruh Gadget pada Remaja di SMA N 5 Kota Padang", *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, no 5 (2023), 350-354

dengan Smartphone kesukaannya, dia akan lebih asik dan senang menyendiri memainkan Smartphone tersebut. Akibatnya, anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan dunia nyata, berteman dan bermain dengan teman sebaya.

2) Terganggunya fungsi PFC

Kecanduan teknologi selanjutnya dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. PFC atau Pre Frontal Cortex adalah bagian didalam otak yang mengotrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya. Anak yang kecanduan teknologi seperti games online, otaknya akan memproduksi hormon dopamine secara berlebihan yang mengakibatkan fungsi PFC terganggu.

3) Introvert

Ketergantungan terhadap Smartphone pada anak-anak membuat mereka menganggap bahwa Smartphone itu adalah segala-galanya bagi mereka. Mereka akan galau dan gelisah jika dipisahkan dengan Smartphone tersebut. Sebagian besar waktu mereka habis untuk bermain dengan Smartphone. Akibatnya, tidak hanya kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak, anak juga cenderung menjadi introvert.<sup>6</sup>

**c. Pengaruh Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone**

---

<sup>6</sup> Vivi Yumarni, "Pengaruh gadget terhadap anak usia dini," *Jurnal Literasiologi* 8, no. 2 (2022): 556623.

#### Dampak Positif:

- 1) Mempermudah komunikasi Dalam hal ini Smartphone dapat mempermudah komunikasi dengan orang lain yang berada jauh dari kita dengan cara sms, telepon, atau dengan semua aplikasi yang dimiliki dalam Smartphone kita.
- 2) Menambah pengetahuan Dalam hal pengetahuan kita dapat dengan mudah mengakses atau mencari situs tentang pengetahuan dengan menggunakan aplikasi yang berada di dalam Smartphone.
- 3) Menambah Teman Dengan banyaknya jejaring sosial yang bermunculan akhir-akhir ini kita dapat dengan mudah menambah teman melalui jejaring sosial yang ada melalui Smartphone yang kita miliki.
- 4) Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru.<sup>7</sup> Dengan adanya metode pembelajaran ini, dapat memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak.

#### Dampak negatif

- a) Merusak mata.

---

<sup>7</sup> Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 315–30.

Jika Anda pernah merasa mata lelah dan perih saat melihat ponsel, tidak mengherankan sebenarnya. Karena ketika mata diajak terusmenerus fokus pada benda kecil mata akan kering dan di tingkat paling ekstrim bisa menderita infeksi.

b) Mengubah postur tubuh.

Kirsten Lord seorang ahli fisioterapi mengungkapkan bahwa tubuh bereaksi akan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Ketika kerap melihat ponsel leher dan pundak turut terkena efeknya.

c) Kulit wajah kendur.

Dr Sam Bunting seorang ahli dermatologi mengungkapkan banyak perempuan di usia 30 tahun yang mengalami masalah kulit di bagian wajah khususnya rahang yang mulai menurun. "Seiring usia elastisitas kulit menurun ditambah lagi dengan kebiasaan melihat ke bawah saat bersama ponsel dalam durasi lama. Hal ini akan membuat kulit menurun kualitasnya."

d) Mengganggu pendengaran.

Hampir setiap pengguna ponsel atau tablet tampak mengenakan headphone untuk mendengarkan musik. Namun ini tidak baik jika terus-menerus dilakukan, apalagi dengan volume yang terlalu besar.

e) Mengganggu saat istirahat.

Komputer, laptop, tablet, dan ponsel mengganggu hormon melatonin yang akan turut membuat tidur jadi terganggu. Sebuah

riset dari Mayo Clinic di Arizona menganjurkan agar setiap orang menurunkan kadar cahaya di ponsel lebih rendah sehingga tidak begitu mengganggu kala malam hari. Saat beristirahat ada baiknya ponsel dalam keadaan silent. atau jauhkan dari tempat tidur.<sup>8</sup>

#### **d. Indikator Penggunaan Smartphone**

Indikator penggunaan smartphone dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1) Intensitas waktu yang digunakan**

Indikator ini berkaitan dengan intensitas penggunaan smartphone artinya seberapa lama penggunaan dilakukan oleh para peserta didik baik di sekolah maupun di rumah terhadap proses belajar peserta didik. Intensitas waktu penggunaan smartphone ketika pembelajaran maupun ketika tidak dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan intensitas waktu penggunaan, smartphone digunakan mencakup semua penggunaan tidak hanya berkaitan untuk belajar tetapi juga untuk game , sosmed dll.

##### **2) Ketepatan penggunaan smartphone**

Indikator ini mengukur tepat atau tidak nya peserta didik dalam memanfaatkan smartphone dalam proses pembelajaran. Penggunaan smartphone diartikan segala bentuk pengoperasian

---

<sup>8</sup> Chusna. “Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak”, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, no 17 (2017): 315-330

smartphone oleh peserta didik baik digunakan untuk komunikasi, game, internet dll. Sedangkan ketepatan diartikan tepatnya penggunaan smartphone dalam proses pembelajaran yaitu berupa akses gambar, merekam video, searching materi pelajaran.<sup>9</sup>

## 2. Minat Belajar

### a. Pengertian Minat

Sebelum kita berbicara minat belajar maka kita harus mengetahui pengertian minat dan belajar. Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu “interest” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan.<sup>10</sup> Secara terminologi minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal.<sup>11</sup>

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.<sup>12</sup>

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat

---

<sup>9</sup> YI, Yong Jeong, Seon You, dan Beom Jun Bae, “The Influence of Smartphones on Academic Performance: The Development of The Technology-To-Performance Chain Model”. *Library Hi Tech*, 34, (2018): 480-499

<sup>10</sup> Abdi Siburian, Eva Angelisa Siahaan, dan Dorlan Naibaho, “Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11-20.

<sup>11</sup> Asnawati Matondang, “Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar,” *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2018): 24–32.

<sup>12</sup> Jamaluddin Jamaluddin, “Minat belajar,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 8, no. 2 (2016): 27–39.

tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar.<sup>13</sup> Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu.

Sedangkan menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>14</sup> Menurut Ahmad Susanto, minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.<sup>15</sup>

Sedangkan Menurut Noer Rohmah, minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>16</sup> Menurut Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, minat belajar adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindakan terhadap orang, aktivitas atau situasi yang

---

<sup>13</sup> Dina, "Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Lancang Kuning."

<sup>14</sup> Ishak, Syahidin, dan Anwar, "Pengaruh minat belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar PAI."

<sup>15</sup> Avivatin Masruroh, "Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPA pada Mata Pelajaran PAI di SMAN I Purwoasri Tahun Ajaran 2016/2017" (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2017), <https://etheses.iainkediri.ac.id/124/>.

<sup>16</sup> Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 196.

menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa kesenangan dan adanya perhatian yang berlebih terhadap apa yang diminati, dan apa yang diminati tersebut merupakan suatu aktifitas yang menyenangkan.

Sementara itu, belajar diartikan sebagai kemampuan individu berinteraksi dengan lingkungannya dalam upaya mencapai kualitas hidupnya. pemahaman ini menunjukkan bahwa proses belajar diarahkan untuk memperbaiki kehidupan seseorang secara individu maupun kepentingan manusia secara universal.

Sebagaimana Chalizah mengemukakan bahwa “ belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap.<sup>18</sup>

Belajar juga adalah suatu perubahan tingkah laku yang relative menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Dalam pengertian ini belajar bukan hanya sekedar upaya untuk mengetahui sesuatu, tetapi belajar merupakan proses pengalaman yang mengarah kepada perubahan tingkah laku.

---

<sup>17</sup> Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 263.

<sup>18</sup> Tarmizi Majid, Hubungan Minat dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam DI SMP Negeri 2 Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan, (Kendari) .h. 9

Dalam hal ini perubahan tingkah laku sebagai proses belajar adalah implikasi dan adanya interaksi dengan warga belajar, lingkungannya baik disengaja maupun tanpa disengaja. Menurut Morgan yang dikutip Ngalim Purwanto “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”<sup>19</sup>

Arden N. Franden dalam buku Psikologi karangan Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temn.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang baru denagan usaha yang baru. Baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran untuk hukuman sebagai akhir dari pada pelajar.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. XXII, h. 87

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 232

Siswa memiliki minat belajar terhadap subjek tersebut cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi pembelajaran dapat memungkinkan siswa dapat belajar lebih giat dan akhirnya mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungan.”<sup>21</sup> Menurut Wina Sanjaya, menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan didalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.<sup>22</sup>

#### **b. Indikator Minat Belajar**

Minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar pada dasarnya adalah penerima akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat, suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan, yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek

---

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 2

<sup>22</sup> Sanjay Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media group, 2008), h. 11

tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang dalam aktivitas belajar, rasa ketertarikan untuk belajar, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian yang besar dalam belajar.

Menurut Djamarah “ indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang , pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar memberikan perhatian.<sup>24</sup>

Menurut Slameto “ beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator yaitu:

- 1) Rasa tertarik
- 2) Perasaan senang
- 3) Perhatian
- 4) Partisipasi
- 5) Keinginan

---

<sup>23</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet V, h. 257

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Pt Rineka 2002), h. 132.

<sup>25</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 180.

Indikator-indikator tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Rasa tertarik.

Menurut Crow dan Crow, “ bisa berhungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan apapun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan tersebut.”<sup>26</sup> Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap salah satu sekolah dari dirinya akan terdapat kecenderungan yang kuat tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga perasaan tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.

b) Perasaan senang.

Perasaan termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh setiap orang, hanya corak dan tingkah lakunya saja yang berbeda. Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang oleh sebab itu perasaan antara satu orang dengan orang lain terhadap hal yang sama pastilah berbeda-beda.<sup>27</sup> Perasaan merupakan unsur yang tak kalah penting bagi anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 112

<sup>27</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), Cet I, h. 149. 17

<sup>28</sup> Burhanudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ar-ruzz Media Group, 2010), h. 135.

c) Perhatian.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda /hal) atau sekumpulan objek. untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan. Siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar. Ia akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar mata pelajaran yang diminatinya. Siswa tersebut pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.<sup>29</sup>

d) Partisipasi.

Partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. siwa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan partisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang

---

<sup>29</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 9.

diminatinya. partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari sikap siswa yang partisipatif. siswa rajin bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Selain itu siswa selalu berusaha terlibat atau mengambil adil dalam setiap kegiatan.<sup>30</sup>

e) Keinginan.

Keinginan itu datangnya dari nafsu/dorongan apabila yang dituju itu sesuatu yang nyata/konkrit, maka nafsu itu disebut keinginan. Dari nafsu aktif timbul keinginan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan.<sup>31</sup> Dengan demikian pengertian keinginan ialah dorongan nafsu, yang tertuju kepada sesuatu benda tertentu, atau yang konkrit.keinginan yang dipraktikkan bisa menjadi kebiasaan.<sup>32</sup>

Siswa yang berminat terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka ia akan memiliki rasa keinginan yang tinggi untuk terus belajar Pendidikan Agama Islam dan berusaha lebih giat untuk dapat menguasai dan memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**c. Aspek-aspek Minat Belajar**

Seperti yang telah dikemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian

---

<sup>30</sup> Tarmizi Majid, Hubungan Minat dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam DI SMP Negeri 2 Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan, (Kendari:) .h. 14

<sup>31</sup> M Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Cet. 1,h.122.

<sup>32</sup> Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara,2004), Cet.XII, H.86.

mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat belajar seseorang.

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan atau tidak ketertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya.

Menurut Hurlock minat merupakan “ hasil dari pengalaman atau proses belajar”. Lebih lanjut Hurlock mengemukakan minat memiliki dua aspek yaitu:

- 1) Aspek Kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan tanpa yang dipelajari dari lingkungan.

- 2) Aspek Afektif

Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peran yang sangat besar dalam memotivasi tindakan orang.

Berdasarkan uraian diatas, maka minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minatnya positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.<sup>33</sup>

### **3. Disiplin Belajar**

#### **a. Pengertian Disiplin Belajar**

Secara umum disiplin merupakan tindakan tertib yang dilakukan oleh seseorang individu. Disiplin memiliki definisi yang luas untuk lebih jelasnya berikut definisi disiplin menurut para ahli. Menurut Fitria disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku.<sup>34</sup>

Selanjutnya menurut Saifuddin disiplin adalah kepatuhan menaati aturan dan peraturan yang telah ditetapkan.<sup>35</sup> Disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku

---

<sup>33</sup> Hurlok, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Erlangga, 1990), h. 422

<sup>34</sup> Fitria, A. Z. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012 hal 33

<sup>35</sup> Saifuddin. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish. 2014, hal 64

yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.<sup>36</sup>

Dari berbagai pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru.

**b. Faktor yang membentuk disiplin**

Menurut Tu'u ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu:<sup>37</sup>

1) Kesadaran diri

Pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

2) Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini

---

<sup>36</sup> Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo, 2004, hal 31

<sup>37</sup> Ibid hal 48-49

sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3) Alat Pendidikan

Alat pendidikan mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

**c. Fungsi Disiplin**

Disiplin merupakan prasyarat dalam pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja'.<sup>38</sup> Berikut fungsi disiplin menurut Tu'u, antara lain:<sup>39</sup>

1) Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat, karena dengan begitu

---

<sup>38</sup> Ibid hal 38

<sup>39</sup> Ibid hal 38-43

hubungan antara individu satu dengan yang lain akan menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik, terutama bagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat, karena dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, maka akan bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, jadi disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan siswa, sisi lain berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat

penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi, tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat menjadi lemah dan dengan sendirinya motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlakupun menjadi lemah.

6) Menciptakan lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Disiplin sekolah dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan yang lain yang dianggap perlu, kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

**d. Indikator Disiplin Belajar**

Seseorang yang ingin sukses dalam belajarnya harus memiliki kedisiplinan diri dalam belajar hal ini sebagai tindakan dari individu dalam komitmennya untuk belajar dengan menaati aturan tata tertib yang ada. Berikut idikator didisiplin belajar:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Jeffrey, Ignatius, dan Ade Zein. 2017. "The Effects of Achievement Motivation, Learning Discipline and Learning Facilities on Student Learning Outcomes". *International Journal of Development Research*, 07, 15471 15478.

- 1) Menaati tata tertib dalam belajar Tindakan ini merupakan tindakan patuh terhadap tata tertib dan perturan pembelajaran. Tata tertib disini adalah segala aturan yang dibentuk oleh guru dalam menertibkan peserta didik ketika proses pembelajaran, apakah peserta didik tersebut menaatinya atau justru mengabaikannya.
- 2) Ketertiban sikap saat mengikuti pelajaran di kelas Pada indikator ini berkaitan dengan ketertiban sikap dan tindakan peserta didik dalam proses pembelajaran atau dengan kata lain merupakan disiplin sikap dalam pembelajaran. Ketertiban sikap juga dapat diartikan sikap patuh atau tidaknya peserta didik dalam pembelajaran dikelas.
- 3) Mengerjakan tugas tepat waktu Dalam indikator ini mengukur bagaimana peserta didik dalam memanfaatkan waktu dengan baik atau berkaitan dengan disiplin waktu peserta didik dalam berbagai tugas yang dibebankan. Pemanfaatan waktu dengan baik yang dimaksud adalah bagaimana peserta didik menggunakan waktunya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Apakah peserta didik menunda waktunya dalam pengerjaan tugas atau peserta didik tidak menunda-nunda waktu dalam pengerjaan tugas.

#### **4. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta

cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki ketrampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya, masyarakatnya, dan lingkungannya.<sup>41</sup>

Pendidikan Islam berarti sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.<sup>42</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.<sup>43</sup> Dari beberapa definisi di atas, maka Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan manusia menjadi bermanfaat, beradab, dan bermartabat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, serta menghasilkan output yang berkarakter baik.

---

<sup>41</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: 2014, Pustaka Arafah), hal. 19

<sup>42</sup> HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 2014 hal. 7

<sup>43</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana), 2014 hal. 13

## B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir biasanya juga disebut kerangka konseptual. Kerangka berfikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berfikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>44</sup> Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Penggunaan Smartphone dan Minat Belajar Terhadap Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN Pijeran 1 Siman.

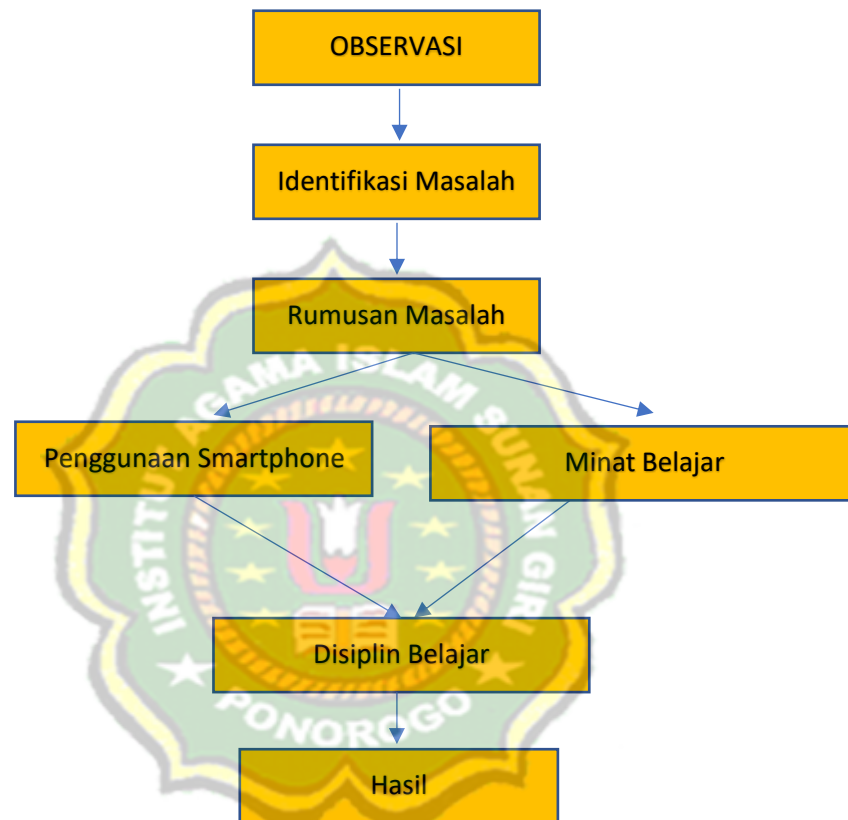
Berdasarkan hal yang disampaikan dalam latar belakang, penelitian terdahulu yang relevan, dan kajian teori maka disusunlah sebuah kerangka berfikir. Kerangka berfikir dalam penyusunannya didahului dengan memberikan landasan proses berpikir baik secara induktif maupun deduktif melalui studi teoretis dan studi empiris. Adapaun kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat dari tahapan skema sebagai berikut :<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi ( Mixed Methods )* Bandung : Alfabeta, 2013 ), h. 60

<sup>45</sup> Ibid 33

**Bagan Penelitian:**



**C. Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho = Penggunaan Smartphone tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Ho = Minat belajar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Ho = Penggunaan Smartphone dan minat belajar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Ha = Penggunaan Smartphone berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Ha = Minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Ha = Penggunaan Smartphone dan minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

